

Determinan Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendekatan Data Panel Tahun 2018-2024

Maulia Siti Mukharohmah^{*1}, Nurul Fadhilah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

mauliasm@untidar.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : Agustus 2025
Revised : September 2025
Published : September 2025

KEYWORDS

kemiskinan
sosial ekonomi
kesehatan
demografi
DIY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi, kesehatan, dan demografi yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Variabel yang diteliti meliputi Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Umur Harapan Hidup (UHH), jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif data panel sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) di lima kabupaten/kota Provinsi DIY dari tahun 2018-2024, analisis dilakukan menggunakan regresi data panel model *Fixed Effect* melalui perangkat lunak Stata 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan UHH dan TPT berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, RLS, jumlah penduduk, PDRB, dan UMK tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pengurangan pengangguran merupakan faktor kunci dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi DIY. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan, khususnya terkait peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengkaji variabel sosial ekonomi lainnya dengan pendekatan spasial untuk melihat pola persebaran kemiskinan antar wilayah di Provinsi DIY.

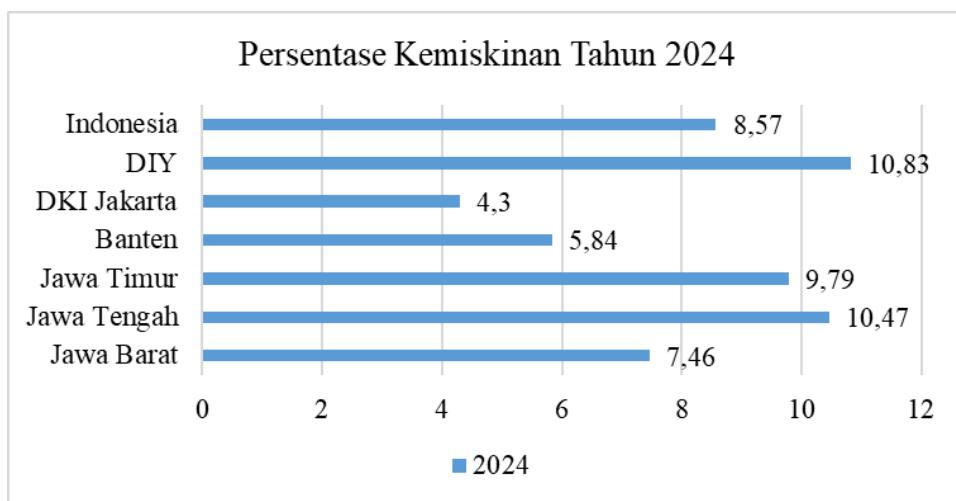
ABSTRACT

This study aims to analyze the socioeconomic, health, and demographic factors influencing poverty levels in the Special Region of Yogyakarta (DIY). The variables examined include Average Years of Schooling (RLS), the Human Development Index (HDI), Life Expectancy (UHH), total population, the Open Unemployment Rate (TPT), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and the Regency/Municipal Minimum Wage (UMK). This research employs a quantitative approach using secondary panel data from the Central Bureau of Statistics (BPS) for the five regencies/municipalities in DIY from 2018 to 2024. Data analysis was conducted using a Fixed Effect panel regression model with Stata 17. The results indicate that HDI has a negative and

significant effect on poverty levels, while Life Expectancy and the Open Unemployment Rate have positive and significant effects. Meanwhile, Average Years of Schooling, total population, GRDP, and UMK do not exhibit significant effects on poverty. These findings suggest that improving human capital quality and reducing unemployment are key factors in alleviating poverty in DIY. The study provides important implications for policymaking, particularly in enhancing education quality, health services, and employment opportunities. It also highlights potential avenues for further research, including the incorporation of additional socioeconomic variables and the application of spatial approaches to analyze poverty distribution patterns across regions in DIY.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berkomitmen untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, salah satu tujuannya mengakhiri dunia tanpa kemiskinan yang tercermin pada SDGs poin pertama sehingga masalah kemiskinan perlu ditangani dalam konteks global (1). Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan bukan makanan (2). Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial ekonomi kompleks yang masih menjadi fokus utama pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Meskipun provinsi ini dikenal sebagai pusat pendidikan dan pariwisata di Pulau Jawa (3), angka kemiskinan di Provinsi DIY (10,83%) di tahun 2024 tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (8,57%) maupun dibandingkan 5 provinsi yang ada di Pulau Jawa lainnya, yakni DKI Jakarta (4,3%), Jawa Barat (7,46%), Jawa Tengah (10,47), Jawa Timur (9,79%), dan Banten (5,84%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat DIY belum merata dan masih menghadapi kesenjangan ekonomi antar wilayahnya (4).



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2024
Sumber: BPS (2024)

Terdapat hubungan yang kompleks antara faktor sosial ekonomi, kesehatan, demografi dan kemiskinan (5). Kemiskinan memiliki sifat sebab akibat hubungan atau hubungan sebab akibat (6). Studi empiris menemukan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yakni kualitas sumberdaya manusia yang rendah (7,8). Kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui pendidikan (9) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (10,11). Tingkat pendidikan berperan penting dalam memutus rantai kemiskinan, karena individu dengan pendidikan lebih

tinggi cenderung memiliki peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik (12). Semakin tinggi besaran indeks pembangunan manusia maka semakin besar kemampuan individu untuk keluar dari kemiskinan melalui akses pendidikan yang lebih baik dan kesehatan yang memadai (13)

Faktor lain yakni Umur Harapan Hidup (UHH) bagian dari aspek kesehatan yang mempengaruhi kemiskinan (14) UHH berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan yang menandakan bahwa semakin tinggi rata-rata usia harapan hidup masyarakat, semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi (15). Namun, durasi hidup yang lebih panjang tanpa dukungan ekonomi yang memadai dapat meningkatkan risiko kemiskinan akibat akumulasi faktor ketenagakerjaan, tabungan dan kesehatan (16) Jumlah penduduk merupakan faktor demografi yang turut memengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah (17). Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja sehingga menimbulkan tekanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (18,19)

Masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan, ketika angka pengangguran tinggi maka semakin besar jumlah masyarakat yang tidak memiliki penghasilan sehingga rentan miskin (20,21). Masyarakat yang menganggur menjadi hambatan pembangunan ekonomi karena tidak memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian (22), sementara individu yang menganggur tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar seperti akses terhadap pangan, tempat tinggal dan layanan kesehatan (6,23).

Studi empiris lain juga meneliti aspek ekonomi yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang dapat membuka lapangan kerja, sehingga mempengaruhi kemiskinan (2,24,25), pertumbuhan ekonomi yang signifikan menurunkan kemiskinan secara langsung (26). Pertumbuhan ekonomi menurunkan kemiskinan karena dapat mendorong produktivitas dan peningkatan pendapatan (23). UMK merupakan instrumen penting dalam menjamin standar kesejahteraan pekerja dan berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah karena dapat meningkatkan daya beli dan memperbaiki pendapatan rumah tangga terutama bagi pekerja formal (6,27). Variabel UMK berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, artinya bila UMK naik maka tingkat kemiskinan akan menurun (15).

Berdasarkan berbagai temuan empiris tersebut, terlihat bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan mulai dari aspek sosial ekonomi, kesehatan hingga demografi. Namun, penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti sebagian variabel sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika kemiskinan secara menyeluruh di Provinsi DIY. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh simultan dan parsial faktor-faktor seperti pendidikan, IPM, umur harapan hidup, jumlah penduduk, pengangguran, PDRB, dan UMK terhadap kemiskinan di Provinsi DIY. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran guna mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, kependudukan dan sosial ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Koya Yogyakarta. Dataset ini terdiri dari data panel dalam rentang waktu 2018 sampai 2024.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan, diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di setiap kabupaten/kota. Variabel independen utama yaitu pendidikan yang dikurur berdasarkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kesehatan diwakili oleh indikator Umur Harapan Hidup (UHH), kependudukan diukur berdasarkan jumlah penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta sosial ekonomi yang meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Sumber Data
Percentase Penduduk Miskin (P_0)	Percentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata yang ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Kuliatias hidup masyarakat yang dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Umur Harapan Hidup (UHH)	Rata-rata tahunan perkiraan umur hidup yang akan dicapai seseorang sejak lahir di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Jumlah Penduduk (JP)	Banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Percentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY
Upah Minimum Kabupaten (UMK)	besarnya upah terkecil yang harus dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja di masing-masing kabupaten/kota	Badan Pusat Statistik Provinsi DIY

Data dianalisis menggunakan Stata 17 melalui beberapa uji pemilihan model, uji asumsi klasik serta uji t guna mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi hubungan antar variabel sebagai berikut ini:

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{RLS} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{UHH}_{it} + \beta_4 \text{JP}_{it} + \beta_5 \text{TPT}_{it} + \beta_6 \text{PDRB}_{it} + \beta_7 \text{UMK}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan

Kemiskinan	: Percentase Penduduk Miskin
i	: Daerah
t	: Tahun
β_0	: Konstanta
$\beta_1-\beta_7$: Koefisien regresi
RLS	: Rata-rata Lama Sekolah
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
UHH	: Umur Harapan Hidup
JP	: Jumlah Penduduk
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
UMK	: Upah Minimum Kabupaten
ε	: Erros

Estimasi data dilakukan dengan metode regresi data panel. Di dalam regresi data panel, terdapat model *pooled effect* (CEM), model *fixed effect* (FEM), dan model *random effect*

(REM). Untuk mendapatkan model yang terbaik, maka penelitian ini menggunakan berbagai macam uji, seperti uji Chow dan uji Hausman. Studi (Chairunnisa & Fauzan, 2023) uji Chow untuk membandingkan model *pooled effect* (CEM) dengan model *fixed effect* (FEM) jika hasilnya menunjukkan perbedaan intercept yang signifikan antara unit (menolak hipotesis bahwa intercept itu sama), maka model *fixed effect* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *pooled effect* (CEM). Selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk membandingkan model *fixed effect* (FEM) dengan Random Effect Model (REM) jika hasilnya menunjukkan perbedaan intercept yang signifikan maka model *fixed effect* (FEM) lebih tepat digunakan (28).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari indikator pendidikan, kesehatan, kependudukan dan sosial ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah persentase penduduk miskin. Sementara itu, variabel independen yang digunakan meliputi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kesehatan diwakili oleh indikator Umur Harapan Hidup (UHH), kependudukan diukur berdasarkan variabel jumlah penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta sosial ekonomi yang meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 2, data dari lima kabupaten/kota ini menunjukkan variasi yang cukup signifikan pada indikator ekonomi dan sosial. Persentase penduduk miskin rata-rata 12,2%, dengan beberapa wilayah mencapai 18,38% dan yang terendah 6,26%, sedangkan rata-rata lama sekolah berkisar 9,69 tahun, dengan variasi antara 7 hingga 12,12 tahun. IPM rata-rata 79,65 menunjukkan pembangunan manusia tergolong menengah-tinggi, didukung usia harapan hidup yang relatif stabil di kisaran 74,65 tahun. Jumlah penduduk bervariasi cukup besar, dari 426.767 hingga 1.318.086 jiwa, dan tingkat pengangguran terbuka rata-rata 3,94% dengan beberapa wilayah mencapai 9,16%. Dari sisi ekonomi, PDRB menunjukkan disparitas tinggi, berkisar dari 1.831 hingga 87.722,69, sedangkan upah minimum kabupaten/kota relatif lebih seragam, rata-rata 1.903.456. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan ketimpangan antar wilayah dalam aspek ekonomi dan sosial, dengan indikator kesehatan relatif stabil dibandingkan indikator ekonomi dan pendidikan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Dependental Independen

Kategori	Percentase Penduduk Miskin	RLS	IPM	UHH	Jumlah Penduduk	TPT	PDRB	UMK
Mean	12,20	9,69	79,65	74,65	794.241,1	3,94	32.872,96	1.903.456
Maximum	18,38	12,12	89,1	75,73	1.318.086	9,16	87.722,69	2.492.997
Minimum	6,26	7	69,24	73,66	426.767	1,49	1.831	1.454.200
Std. Dev.	4,38	1,60	6,28	0,57	332.571,	1,93	22.475,63	257301,8
Observations	35	35	35	35	35	35	35	35

3.2. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel untuk menguji pengaruh dari variabel independen (RLS, IPM, UHH, Jumlah Penduduk, TPT, PDRB dan UMK) terhadap variabel dependen (persentase penduduk miskin) di Provinsi DIY. Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai prob sebesar 0,0002 yang berarti kurang dari 0,05 dan diperkuat dengan hasil uji Hausman dengan nilai prob 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil

uji Chow dan uji Hausman maka model yang terpilih dari persamaan tersebut adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil akhir dari proses estimasi ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-539.1196	-1.592745	0.1249
RLS	15.64086	1.249763	0.2240
IPM	-1.736797	-3.025467	0.0060**
UHH	82.87026	1.906689	0.0691*
Jumlah Penduduk	24.06915	0.886267	0.3846
TPT	0.956734	1.746599	0.0941*
PDRB	0.116756	0.435439	0.6673
UMK	-2.092496	-0.354081	0.7265
Adjusted R-squared	0.984671		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Level Signifikansi: *p<0.1, **p<0.05

Sumber: Data BPS, diolah

Uji Statistik

Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 1% (p-value = 0.0060), sedangkan variabel UHH (Usia Harapan Hidup) dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10% (p-value = 0.0691 dan 0.0941). Sementara itu, variabel RLS (Rata-rata Lama Sekolah), Jumlah Penduduk, PDRB, dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0.10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini variabel IPM, UHH dan TPT merupakan faktor yang memengaruhi variabel terikat (kemiskinan) sedangkan variabel lainnya belum menunjukkan pengaruh yang berarti secara statistik.

Uji F dan Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa nilai Prob(F-statistic) yakni 0.000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu RLS, IPM, UHH, Jumlah Penduduk, TPT, PDRB, dan UMK berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (persentase penduduk miskin). Dengan demikian, model regresi yang digunakan sudah layak untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.984671 menunjukkan bahwa sekitar 98,47% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 1,53% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Persamaan Regresi

$$\begin{aligned}
 \text{Kemiskinan} = & -539.1196 + 15.64086 \text{RLS} - 1.736797 \text{IPM} + 82.87026 \text{UHH} + 24.06915 \text{JP} \\
 & + 0.956734 \text{TPT} + 0.116756 \text{PDRB} - 2.092496 \text{UMK} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

1. Nilai konstanta sebesar 539.1196, artinya apabila seluruh variabel independen naik satu satuan maka secara merata variabel dependen akan turun sebesar 539.1196 satuan.
2. Nilai koefisien Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 15.64086, artinya apabila RLS meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 15.64086 satuan.
3. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -1.736797, artinya apabila IPM meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 1.736797 satuan.
4. Nilai koefisien Usia Harapan Hidup (UHH) sebesar 82.87026, artinya apabila UHH meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 82.87026 satuan.
5. Nilai koefisien Jumlah Penduduk sebesar 24.06915, artinya apabila jumlah penduduk meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 24.06915 satuan.
6. Nilai koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0.956734, artinya apabila TPT meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.956734 satuan.
7. Nilai koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0.116756, artinya apabila PDRB meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.116756 satuan.
8. Nilai koefisien Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) sebesar -2.092496, artinya apabila UMK meningkat satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 2.092496 satuan.

3.3. Pembahasan

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel RLS memiliki koefisien positif sebesar 15,64 dengan nilai probabilitas 0,2240. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien yang positif juga menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah justru diikuti kenaikan tingkat kemiskinan, namun karena hasilnya tidak signifikan hubungan ini tidak dapat dijadikan dasar kesimpulan. Ketidaksignifikansi ini dapat disebabkan oleh kualitas pendidikan dan ketidaksesuaian kompetensi sehingga tidak berdampak pada pengurangan kemiskinan (29).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel IPM memiliki koefisien -1,736 dengan nilai probabilitas 0,0060 yang berarti signifikan pada taraf 1%. Artinya, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika IPM meningkat maka tingkat kemiskinan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat maka semakin rendah tingkat kemiskinan (30). Hasil ini selaras dengan temuan Zuhdiyat (2017) dan Susanti (2013) bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan dapat menjadi salah satu strategi pengentasan kemiskinan melalui pengembangan sumber daya manusia (31,32). Kualitas sumber daya meningkat akan diiringi dengan penambahan produktivitas yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga kemiskinan akan berkurang (33).

Pengaruh Usia Harapan Hidup (UHH) terhadap Tingkat Kemiskinan

UHH memiliki koefisien positif 82,87 dengan nilai probabilitas 0,0691 yang artinya signifikan pada taraf 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa UHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini diperkuat oleh Rank (2010) bahwa koefisien yang positif memiliki penjelasan bahwa peningkatan UHH terjadi pada wilayah yang memiliki beban penduduk lanjut usia sehingga mempengaruhi struktur ekonomi, peningkatan durasi hidup pasca-pensiun dapat meningkatkan risiko kemiskinan lansia karena akumulasi faktor seumur hidup (pekerjaan, tabungan, kesehatan). Masyarakat yang hidup lebih lama membutuhkan dukungan ekonomi lebih besar apabila produktivitas rendah (16).

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel jumlah penduduk memiliki koefisien 24,06915 dengan nilai probabilitas 0,3846 yang berarti tidak signifikan pada taraf 5% maupun 10%. Artinya, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk cenderung diikuti peningkatan tingkat kemiskinan, namun pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nabibah (2022) dan Eka (2018) bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (18,19)

Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena kuantitas penduduk tidak secara langsung mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk tidak selalu diikuti oleh peningkatan beban ekonomi jika kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan dan keterampilan semakin baik. Pertambahan penduduk juga bisa berasal dari migrasi tenaga kerja yang justru berkontribusi pada produktivitas daerah, sehingga tidak meningkatkan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel TPT memiliki koefisien 0,956734 dengan nilai probabilitas 0,0941, yang signifikan pada taraf 10%. Artinya, TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika TPT meningkat, maka tingkat kemiskinan juga meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Hutabarat (2025); Destiartono (2024) dan Ashari (2023) dimana tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (27,34,35) Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang menganggur, semakin besar kemungkinan rumah tangga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehingga tingkat kemiskinan turut meningkat (27,29). Kesejahteraan yang semakin menurun merupakan akibat dari pengangguran sehingga mengakibatkan masyarakat terjebak dalam kemiskinan (9,36)

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel PDRB memiliki koefisien 0,116756 dengan nilai probabilitas 0,6673 yang berarti tidak signifikan pada taraf konvensional (5% maupun 10%). Artinya, PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harnani (2023) dan Karahasan (2023) dimana pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemiskinan (5). Meskipun koefisien bernilai positif, hal ini tidak signifikan secara statistik sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa peningkatan PDRB berdampak pada peningkatan kemiskinan. Kondisi ini dapat terjadi apabila pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh PDRB belum bersifat merata atau belum dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah (37,38).

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel UMK memiliki koefisien $-2,092496$ dengan nilai probabilitas $0,7265$, yang berarti tidak signifikan pada taraf 5% maupun 10%. Artinya, UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Putra (2023) yang Upah Minimum Kabupaten diketahui tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013-2016 (4). Meskipun koefisiennya negatif dan menunjukkan bahwa peningkatan UMK berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan, namun secara statistik hubungan tersebut tidak dapat dibuktikan. Semakin besar tingkatan upah tidak langsung membuat masyarakat terhindar dari kemiskinan karena mayoritas angkatan kerja di Provinsi DIY bekerja pada sektor informal. Sehingga kenaikan dari upah minimum tidak memberikan dampak kesejahteraan untuk pekerja sektor informal (39)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis determinan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2018–2024 menggunakan pendekatan regresi data panel dengan model Fixed Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Umur Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). IPM berpengaruh negatif signifikan, menandakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, UHH dan TPT berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa peningkatan usia harapan hidup tanpa dukungan ekonomi memadai serta tingginya pengangguran dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Sementara itu, variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS), jumlah penduduk, PDRB, dan UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, seluruh variabel dalam model berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kemampuan prediksi yang cukup tinggi 98,47%. Temuan ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di DIY perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pembangunan manusia, penguatan kesempatan kerja, dan penyediaan dukungan ekonomi yang lebih merata, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia dan pengangguran.

Peluang penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas variabel yang digunakan, seperti memasukkan aspek ketimpangan pendapatan, kualitas layanan publik, serta efektivitas program bantuan sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kemiskinan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan spasial untuk melihat pola persebaran kemiskinan antar wilayah di DIY atau memperpanjang periode analisis guna mengamati perubahan kemiskinan dalam jangka panjang. Selain itu, hubungan positif antara umur harapan hidup dan kemiskinan perlu dikaji lebih mendalam, terutama terkait kesejahteraan lansia dan dukungan jaminan sosial.

5. REFERENSI

- [1] Haida N, Wahyuningsih N. Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman. 11:108–107.
- [2] Clara Yeremia Sagala E, Muchtar M, Robinson Sihombing P, Manajemen Keuangan Negara P, Keuangan Negara STAN P, Selatan T, et al. Pengaruh Kelayakan Hidup Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Pada 10 Provinsi Termiskin Di Indonesia.
- [3] Astuti M, Lestari I. Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Islam. 2018;18(2):149–64.

- [4] Putra AR, Suharto S. Determinan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*. 2024 Feb 1;143–8.
- [5] Harnani S. Contribution of Economic Growth, Demography, Human Capital Quality, and Unemployment to Poverty Dynamics. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 2023 Mar 31;6(1):565–82.
- [6] Tria Resmana R, Gunawan R. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 2025 Apr 28;3(2):34–47.
- [7] Sinurat RPP. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*. 2023 Dec 19;5(2):87–103.
- [8] Suripto, Subayil L. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Yogyakarta Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. 2020;1(2):127–43.
- [9] Permana AY, Arianti F. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*. 2012;1(1):25–32.
- [10] Handayani L. Analysis of The Influence of The Unemployment Rate and HDI on Poverty Levels in Province of Central Java. *JEE* [Internet]. 2023;12(1):125–32. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- [11] Lamaile EF, Trihadmini N. Analysis of the Influence of Micro, Small and Medium Business Growth on Poverty Reduction in 5 ASEAN Countries. *International Journal of Small and Medium Enterprises and Business Sustainability*. 2022;7(2).
- [12] Kurniasih A, Sriyana J. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Banjul.
- [13] Rahmawati S, Kuncoro M, Sading Y, Lutfi M, Jaya AH, Fahlevi M. The impact of poverty, malnutrition, and household income on human development in Central Sulawesi, Indonesia: A panel data analysis. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. 2024 Nov 18;8(13):7854.
- [14] Utami RB, Faizin Moh. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2017-2023. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2025;7(2):59–70.
- [15] Agung AI, Budiarti W. Determinan Kemiskinan di DI Yogyakarta Tahun 2011-2020. *Seminar Nasional Official Statistics*. 2022 Nov 1;2022(1):343–52.
- [16] Rank MR, Williams JH. A Life Course Approach to Understanding Poverty among Older American Adults. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*. 2010 Oct 3;91(4):337–41.
- [17] Mahsunah D. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur . *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 2013;1(3):1–17.
- [18] Nabibah ET. Engaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Hanifa, Nurul* . 2022;2(3):1–12.
- [19] Agustina E, Syechalad MN, Hamzah A. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Islamic Economics Department Economics and Business Faculty Syiah Kuala University*. 2018;4(2):265–83.
- [20] Munarni V, Syarif M, Nusantara AW. Pengaruh Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*. 2024;9(2):301–12.

- [21] Syamsuddin, Bahasoan AN, Soumena FY, Arsyad R. Identifying Increasing Poverty in Indonesia: Does the Human Development Index and Unemployment Affect Poverty in Indonesia? *. Migration Letters.* 2023;20(8):585–605.
- [22] Akinmulegun S. Unemployment and poverty paradigm in Nigeria: Challenges and prospect. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS).* 2014;2(3):16–23.
- [23] Feriyanto N, El Aiyubbi D, Nurdany A. The Impact Of Unemployment, Minimum Wage, And Real Gross Regional Domestic Product On Poverty Reduction In Provinces Of Indonesia. Vol. 10, *Asian Economic and Financial Review. Asian Economic and Social Society;* 2020. p. 1088–99.
- [24] Arifin N, Hendriyani Y. PDRB, IPM, dan Kemiskinan di Indonesia. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management.* 2022 Dec 6;3(2):87–103.
- [25] Sipahutar SR, Murroh Nasution A, Syekh U, Hasan A, Padangsidimpuan AA. Pengaruh IPM, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara . Vol. 2, *PROFJES : Profetik Jurnal Ekonomi Syariah.* Available from: <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Profetik>
- [26] Agussalim A, Nursini N, Suhab S, Kurniawan R, Samir S, Tawakkal T. The Path to Poverty Reduction: How Do Economic Growth and Fiscal Policy Influence Poverty Through Inequality in Indonesia? *Economies.* 2024 Dec 1;12(12).
- [27] Ashari RT, Athoillah M. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja,k Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies.* 2023;2(2):313–26.
- [28] Gujarati D N. *Dasar-Dasar Ekonometrika.* Jakarta: Salemba Empat; 2013.
- [29] Asnidar, Safuridar, Puti Andiny. Analisis Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi terhadap Kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI).* 2024 May 28;8(1):15–25.
- [30] Dwi S, Mahasiswa P, Ilmu M, Universitas E, Soedirman J, Profesor J. Determinan kemiskinan di provinsi daerah istimewa yogyakarta. *FORUM EKONOMI [Internet].* 2019;21(2):217–25. Available from: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- [31] Zuhdiyat N, Kaluge D. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia.* 2018 Sep 17;11(2):27–31.
- [32] Susanti S. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif.* 2016 Nov 10;9(1):1.
- [33] Nurmainah S. Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah ,Tenaga Kerja Terserap Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE).* 2013;20(2):131–41.
- [34] Hutabarat FB, Lubis EH, Suharianto J. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatra Utara (2001-2023). *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA.* 2025;2(3):5667–77.
- [35] Destiartono ME. The Nexus Between Poverty, Unemployment, Economic Growth, and Agriculture in Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting.* 2024 Oct 1;24(10):54–63.
- [36] Manihuruk FE, Suharianto J. Analisis Pengaruh IPM, TPT, dan UMR Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia dengan Menggunakan Regresi Data Panel.

- JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial. 2024;18(2):245–57.
- [37] Karahasan BC. To make growth reduce poverty, industrialize: Using manufacturing to mediate the effect of growth on poverty. *Development Policy Review*. 2023 Jul 5;41(4).
 - [38] Ngubane MZ, Mndebele S, Kaseeram I. Economic growth, unemployment and poverty: Linear and non-linear evidence from South Africa. *Heliyon*. 2023 Oct;9(10):e20267.
 - [39] Nur A. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016. Yogyakarta; 2017.

BIODATA SINGKAT

1. Nama Author's : Maulia Siti Mukharohmah
Nomor HP : 081225902319
TTL : Sragen, 18 Mei 1996
Pekerjaan : Dosen Tetap
Email : Mauliasm@untidar.ac.id
Afiliasi : Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
Alamat Institusi : Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsan, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah
2. Nama Author's : Nurul Fadhilah
Nomor HP : 087719098188
TTL : Magelang, 24 Oktober 2024
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : 25nurfa@gmail.com
Afiliasi : Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
Alamat Institusi : Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsan, Kecamatan Magelang Utata Magelang, Jawa Tengah